

# Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (CTL) pada Siswa Sekolah Dasar

Risnayati

Guru SD Negeri 005 Teberau Panjang Kec. Gunung Toar, Indonesia  
*risnayati401@gmail.com*

**Abstrak :** Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN 005 Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi yang berjumlah 32 orang siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016, yaitu dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2015. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II untuk setiap indikatornya. Sedangkan untuk hasil belajar juga mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 32 orang siswa hanya 21 siswa (65,6%) yang tuntas sedangkan 11 orang siswa (34,4%) siswa yang belum tuntas. Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa dari 32 orang siswa ada 28 siswa (87,5%) yang tuntas sedangkan 4 orang siswa (12,5%) siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II terjadi peningkatan dari hasil belajar pada siklus I. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Penerapan pembelajaran CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VI SDN 005 Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

**Kata Kunci:** Pendekatan Kontekstual (CTL), Aktivitas Siswa, Hasil Belajar.

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi khusus yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Dalam belajar mengajar Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional siswa serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua budang studi.

Ruang lingkup dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan

kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, menulis dan dan membaca.

Salah satu aspek komponen berbahasa yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia yaitu menulis. Namun, kenyataan yang terjadi di SDN 005 Teberau Panjang tidak banyak siswa yang menyukai kegiatan menulis. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru di SDN 005 Teberau Panjang materi Bahasa Indonesia disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan

tanya jawab, terkadang diskusi yang dilakukannya dengan latihan dan materi terfokus kepada buku sumber. Berdasarkan pengamatan, dalam proses pembelajaran tersebut ditemukan rendahnya motivasi siswa, aktivitas siswa dan interaksi siswa.

Rendahnya motivasi siswa, aktivitas siswa dan interaksi siswa mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dalam materi keterampilan menulis yang tentunya akan berakibat dengan hasil belajar Bahasa Indonesia secara keseluruhan. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat dari rendahnya nilai rata-rata siswa kelas VI SDN 005 Teberau Panjang pada ujian semester ganjil pada tahun pelajaran 2015/2016 yaitu 63,25.

Agar pembelajaran Bahasa Indonesia lebih terarah dan dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa maka diperlukan suatu pendekatan. Salah satu alternatifnya adalah dengan mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran yang memberdayakan siswa dalam pembelajaran. Suatu pendekatan yang tidak mengharuskan siswa untuk menghafal fakta-fakta tetapi pendekatan yang dapat mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan di benak siswa sendiri. Siswa diharapkan belajar dari mengalami bukan menghafal.

## KAJIAN TEORI

### A. Pengertian Pendekatan CTL

Sardiman (2004) mengatakan bahwa *contextual teaching and learning* (CTL) atau kontekstual pembelajaran merupakan model pembelajaran yang membantu guru untuk

mengaitkan antara materi ajar dengan situasi nyata siswa yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sedangkan Nurhadi, dkk (2002) mengatakan bahwa *contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

### B. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Dimiyati dan Mudjiono (2006) menjelaskan bahwa aktivitas siswa beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik seperti membaca, menulis dan berlatih keterampilan dan kegiatan psikis seperti menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan konsep lain dengan menyimpulkan hasil percobaan.

Oemar Hamalik (1986: 172) mengemukakan jenis-jenis aktivitas sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual.
2. Kegiatan-kegiatan lisan.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan penyajian bahan.
4. Kegiatan-kegiatan menulis.

5. Kegiatan-kegiatan menggambar.
6. Kegiatan-kegiatan metrik.
7. Kegiatan-kegiatan mental.
8. Kegiatan-kegiatan emosional.

### C. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Hasil belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses yang terus menerus yang berlangsung pada diri individu akibat terjadinya interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-keterampilan tertentu sebagai hasil dari latihan.

Istilah hasil belajar cenderung didefinisikan oleh para ahli dengan prestasi. Syaiful Sagala (2001: 23) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Nana Sudjana (2002: 43) membagi tiga hasil belajar yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, dan sikap serta cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Hasil belajar pada penelitian ini adalah penelitian yang disesuaikan dengan hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu belajar komunikasi. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan hasil belajar Bahasa Indonesia adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mendapatkan pengalaman belajarnya yang dikembangkan dengan angka atau huruf seperti angka 0 – 100.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, mengamati tindakan dan merefleksikan tindakan.

### B. Setting Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN 005 Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi yang berjumlah 32 orang siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

#### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah SDN 005 Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

#### 3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016, yaitu dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2015.

### C. Desain Prosedur Penelitian

Salah satu ciri-ciri penelitian tindakan kelas adalah dilakukan tindakan persiklus. Penelitian tindakan kelas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

### D. Instrumen Penelitian

#### 1. Perangkat Pembelajaran

- Silabus
- Rencana pelaksanaan pembelajaran

#### 2. Alat Pengumpul Data

Data tentang aktivitas siswa dikumpulkan melalui lembar pengamatan, dan catatan lapangan. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dari hasil tes atau latihan yang dilakukan guru untuk para siswa.

### E. Teknik Analisa Data

Analisis data tentang hasil belajar siswa dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa secara individual. Siswa dikatakan mencapai kompetensi dasar apabila skor hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari perbandingan nilai skor dasar, ulangan I dan ulangan II.

Data tentang aktivitas siswa dianalisis secara kualitatif dalam bentuk persen. Untuk melihat persentase aktivitas siswa perindikator digunakan ketentuan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase aktivitas siswa setiap pertemuan

f : Frekuensi aktivitas belajar siswa yang muncul

N : Jumlah siswa yang hadir

Suharsimi Arikunto (1996: 251) menyatakan bahwa kriteria untuk aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

81% - 100% = Baik sekali

61% - 80% = Baik

41% - 60% = Cukup

21% - 40% = Kurang

0% - 20% = Kurang sekali

Sedangkan rumus untuk mengukur penilaian atau daya serap siswa adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari atau yang diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum ideal yang bersangkutan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Siklus I

#### 1. Aktivitas Siswa

Tabel 1. Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Aktivitas yang Diamati	Siswa yang Melakukan	
		Pert. 1	Pert. 2
1	Bertanya kepada guru atau teman tentang masalah Bahasa Indonesia yang kurang dimengerti	10	13
2	Menjawab pertanyaan guru yang bertanya tentang penyelesaian masalah Bahasa Indonesia	11	13
3	Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas	9	12
4	Mau melakukan kegiatan yang diberikan guru	12	15
5	Memperlihatkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran	15	19
6	Bekerjasama dengan kelompok menyelesaikan penyusunan laporan dengan tepat waktu	13	17

Pada tabel diatas siswa yang bertanya kepada guru atau teman tentang masalah Bahasa Indonesia yang kurang dimengerti pada pertemuan pertama ada sebanyak 10 orang siswa sedangkan pada pertemuan kedua ada 13 siswa. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

Aktivitas menjawab pertanyaan guru yang bertanya tentang penyelesaian masalah Bahasa Indonesia pada pertemuan pertama ada sebanyak 11 orang siswa sedangkan pada pertemuan kedua ada 13 siswa. Aktivitas ini didominasi oleh siswa yang pintar.

Aktivitas ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas pada pertemuan pertama ada sebanyak 9 orang siswa sedangkan pada pertemuan kedua ada 12 siswa. Aktivitas ini merupakan aktivitas yang paling rendah dilakukan siswa. Aktivitas ini didominasi

oleh siswa yang pintar atau yang berkemampuan baik.

Aktivitas mau melakukan kegiatan yang diberikan guru pada pertemuan pertama ada sebanyak 12 orang siswa sedangkan pada pertemuan kedua ada 15 siswa. Hal ini terjadi ada dua penyebabnya, pertama masih ada siswa yang tidak mau memberikan bantuan kepada teman yang merasa tidak bisa dan yang kedua karena siswa tidak mampu menyelesaikan masalah yang diberikan guru.

Aktivitas memperlihatkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran pada pertemuan pertama ada sebanyak 15 orang siswa sedangkan pada pertemuan kedua ada 19 siswa. Ini menyatakan masih adanya siswa yang tidak sungguh dalam belajar, namun aktivitas ini lebih tinggi dilakukan siswa dibandingkan aktivitas yang lainnya.

Aktivitas bekerjasama dengan kelompok menyelesaikan

penyusunan laporan dengan tepat waktu pada pertemuan pertama ada sebanyak 13 orang siswa sedangkan pada pertemuan kedua ada 17 siswa. Masih banyak siswa terlihat bekerja sendiri. Siswa yang

memiliki kemampuan lebih dibandingkan temannya kadang-kadang menolak bantuan temannya yang lain sehingga aktivitas ini menjadi rendah.

## 2. Hasil Belajar Siswa

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Ulangan Harian I

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	20 – 39	2	Belum Tuntas
2	40 – 59	9	Belum Tuntas
3	60 – 79	11	Tuntas
4	80 – 100	10	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 32 orang siswa hanya 21 siswa (65,6%) yang tuntas sedangkan 11 orang siswa (34,4%) siswa yang

belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I ini masih rendah.

## B. Siklus II

### 1. Aktivitas Siswa

Tabel 3. Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas yang Diamati	Siswa yang Melakukan	
		Pert. 1	Pert. 2
1	Bertanya kepada guru atau teman tentang masalah Bahasa Indonesia yang kurang dimengerti	22	24
2	Menjawab pertanyaan guru yang bertanya tentang penyelesaian masalah Bahasa Indonesia	23	25
3	Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas	20	21
4	Mau melakukan kegiatan yang diberikan guru	20	23
5	Memperlihatkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran	23	28
6	Bekerjasama dengan kelompok menyelesaikan penyusunan laporan dengan tepat waktu	23	28

Pada tabel diatas aktivitas yang telah dilakukan siswa mengalami peningkatan dibandingkan aktivitas siswa paad siklus I. Dimana aktivitas siswa yang bertanya kepada guru atau teman tentang masalah Bahasa Indonesia yang kurang dimengerti pada pertemuan pertama ada sebanyak 22 orang siswa

sedangkan pada pertemuan kedua ada 24 siswa. Pada aktivitas ini tidak hanya siswa yang berkemampuan lebih yang melakukannya tetapi siswa yang berkemampuan sedang juga sudah berani untuk melakukannya meskipun masih terdapat kekurangan.

Aktivitas menjawab pertanyaan guru yang bertanya tentang penyelesaian masalah Bahasa Indonesia pada pertemuan pertama ada sebanyak 25 orang siswa sedangkan pada pertemuan kedua ada 23 siswa. Aktivitas ini tidak lagi didominasi oleh siswa yang pintar.

Aktivitas ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas pada pertemuan pertama ada sebanyak 20 orang siswa sedangkan pada pertemuan kedua ada 21 siswa. Aktivitas ini tidak lagi didominasi oleh siswa yang pintar atau yang berkemampuan baik tapi hampir sebagian siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya sehingga waktu yang dimiliki siswa sudah bisa dipergunaan dengan baik.

Aktivitas mau melakukan kegiatan yang diberikan guru pada pertemuan pertama ada sebanyak 20 orang siswa sedangkan pada pertemuan kedua ada 23 siswa. Pada aktivitas ini siswa sudah

kelihatan lebih akrab. Siswa yang memiliki kemampuan lebih sudah mau secara terbuka menjelaskan kepada temannya yang kurang mengerti dengan masalah Bahasa Indonesia

Aktivitas memperlihatkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran pada pertemuan pertama ada sebanyak 23 orang siswa sedangkan pada pertemuan kedua ada 28 siswa. Pada aktivitas ini terlihat kalau kebanyakan siswa sudah erius dalam mengikuti pembelajaran dan guru bisa memusatkan perhatian siswa kepada materi pembelajaran.

Aktivitas bekerjasama dengan kelompok menyelesaikan penyusunan laporan dengan tepat waktu pada pertemuan pertama ada sebanyak 23 orang siswa sedangkan pada pertemuan kedua ada 28 siswa. Tidak banyak siswa terlihat bekerja sendiri. Siswa yang memiliki kemampuan sedang sudah ikut dalam melakukan aktivitas ini.

## 2. Hasil Belajar Siswa

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa pada Ulangan Harian II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	20 – 39	0	Belum Tuntas
2	40 – 59	4	Belum Tuntas
3	60 – 79	7	Tuntas
4	80 – 100	21	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	

Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa dari 32 orang siswa ada 28 siswa (87,5%) yang tuntas sedangkan 4 orang siswa (12,5%) siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II terjadi

peningkatan dari hasil belajar pada siklus I.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa yang Tuntas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata
I	21 (65,6%)	100	40	67,1
II	28 (87,5)	100	60	85,2

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar siswa pada siklus I. Pada siklus I hanya 21 orang siswa atau 65,6% yang tuntas sedangkan pada siklus II naik menjadi 28 orang siswa atau 87,5%. Jadi peningkatan siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,9% atau 7 orang siswa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Penerapan pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 005 Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Penerapan pembelajaran CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VI SDN 005 Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Penerapan pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 005 Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

### B. Saran

1. Guru hendaknya mempersiapkan secara matang penyajian materi dan menggunakan benda nyata

(kontekstual) sebagai media pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk belajar merasakan manfaat dari materi yang dipelajarinya.

2. Penerapan CTL dapat menjadi model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya di sekolah karena dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.
3. Bagi pengambil kebijakan hendaknya lebih banyak memberi kesempatan pada kepala sekolah dan guru mensosialisasikan CTL.
4. Untuk peneliti lain dapat mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan penerapan CTL, baik pada jenjang yang berbeda maupun untuk mata pelajaran lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bloom, 1974, *Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Longman.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta.
- Enco, 2005, *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*, Jakarta.

- Hamalik, Oemar, 2007, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, dkk, 2002, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UM Press.
- Purwanto, Ngalim, 2008, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Rohani, Ahmad, 2004, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, 2004, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhendi, 2003, *Panduan Pengajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Irfandi Putra.
- Syaiful, Sagala, 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.

